

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR TEORITIS**

#### **1. Lahan Tanaman Pangan**

Sumber daya alam, dikenal istilah **tanah** dan **lahan** yang pengertiannya seringkali rancu. Sesungguhnya pengertian lahan lebih luas daripada tanah, sebagaimana dalam pengertian berikut ini. Sumber daya **lahan** merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, topografi, tanah, hidrologi dan vegetasi dimana pada batas-batas tertentu mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan (Rayes, 2007).

Untuk mengetahui adanya masalah penggunaan lahan, terlebih dahulu perlu diketahui penggunaan lahan sekarang, kemudian dinilai apakah penggunaan lahan tersebut cukup optimal (efisien) dan diidentifikasi bagaimana caranya agar keadaan tersebut dapat diperbaiki.

Apabila perencanaan dilakukan di daerah yang belum digunakan oleh penduduk, masalah tersebut mungkin tidak ditemukan, tetapi di daerah yang telah digunakan oleh penduduk, tahapan membuat diagnosa masalah penggunaan lahan tersebut adalah sangat penting. Tanpa mengidentifikasi masalah dan menganalisis penyebabnya, orang tidak akan dapat membuat rencana perbaikannya. Ada tiga metode yang digunakan untuk analisis masalah penggunaan lahan, yaitu: (1) *Farming system analysis* (sistem usaha tani); (2) *diagnosis and design* dan (3) *Rapid rural appraisal* (Hardjowigeno, 2007).

*Farming system* atau sistem usaha tani merupakan satu usaha pertanian dengan **jenis** penggunaan lahan, lingkungan dan ekonomi yang sama, yang terdiri dari pemilik usaha, lahan yang diusahakan dan sistem penanaman atau produksi ternak yang dilakukan apakah untuk keperluan sendiri atau untuk dijual. Sistem usaha tani merupakan satuan pengambilan keputusan dan merupakan sistem penggunaan lahan yang berbasiskan pertanian. *Farming system analysis* (analisis usaha tani) adalah analisis tentang hambatan pada tingkat petani, kemudian menterjemahkan hasil analisa tersebut kedalam teknologi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan penerapan teknologi tersebut di lapangan.

"*Diagnosis and design*" (D& D) adalah pendekatan dan metode untuk mendiagnosis permasalahan sistem penggunaan lahan dan merancang sistem penggunaan lahan yang baik yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini pada mulanya dikembangkan untuk merancang sistem *agroforestry*, tetapi dapat juga digunakan untuk jenis penggunaan lahan yang lain.

"*Rapid rural appraisal*" adalah prosedur survei eksplorasi yang dilakukan oleh tim multi-disiplin untuk mendapatkan gambaran (*overview*) cepat terhadap **situasi** penggunaan lahan setempat (lokal). Kegiatan ini meliputi evaluasi (*review*) terhadap data yang ada, penginderaan jauh, pengamatan lapang dan wawancara dengan pengguna lahan, petugas pemerintah setempat dan lain-lain. Kegiatan ini dapat mencakup aspek fisik dan sosial ekonomi.

## 2. Pemberdayaan

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Hadi, 2009) ; pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah- masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini, pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat.

Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar. Konsep pembangunan yang partisipatif merupakan suatu

proses pemberdayaan pada masyarakat sehingga mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, maka konsep pembangunan partisipatif mengandung tiga unsur penting, yaitu : (1) Peningkatan peran masyarakat dalam perencanaan, implementasi pembangunan, pemanfaatan hasil pembangunan, dan evaluasi proses pembangunan, (2) Orientasi pemahaman masyarakat akan peran tersebut, dan (3) Peran pemerintah sebagai fasilitator.

### 3. Pemberdayaan Kelembagaan

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Pemahaman terhadap konsep lembaga atau kelembagaan (institusi) sejauh ini lebih terpaku pada organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi nonformal. Dalam konteks kelembagaan pertanian, pemahaman terminologi “lokal” diinterpretasikan sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan kondisi setempat. Terminologi “lokal” meliputi dasar-dasar untuk melakukan tindak kolektif, energi untuk melakukan konsensus, koordinasi tanggung jawab; serta menghimpun, menganalisis dan mengkaji informasi. Hal-hal ini tidak terjadi secara otomatis, namun memerlukan kehadiran institusi yang bersifat spesifik lokasi (Suradisastra, 2008).

Ada empat komponen kelembagaan yang dapat digunakan dalam konsep pembangunan partisipatif. empat komponen kelembagaan yaitu, 1) **Person** (orang). Orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas; 2) **Kepentingan**. Orang-orang tersebut sedang diikat oleh satu kepentingan/tujuan, sehingga mereka terpaksa harus saling berinteraksi; 3) **Aturan**. Setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut; dan komponen terakhir adalah 4) **Struktur**. Setiap orang memiliki posisi dan peran, yang harus dijalankannya secara benar. Orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri (Hadi, 2009).